

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak

Umi Mujahadah ^{1*}, Abdul Karim²

^{1,2} Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI

Penulis Korespondensi: umimujahadah25@gmail.com^{1}, karimbejiungaran@gmail.com²

Abstract. *This study aims to determine the effect of authoritarian parenting on children's social life. This research used a qualitative descriptive method with a library research approach. Data collection techniques were carried out through the identification and review of various literature sources, such as scientific journals, books, and previous studies relevant to the research topic. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that authoritarian parenting has a significant influence on children's social development. Excessive implementation of authoritarian parenting tends to have negative impacts on children's social abilities, such as low self-confidence, limited communication skills, withdrawal from the social environment, and fear of trying new things. Children who grow up in a highly controlling parenting environment tend to experience obstacles in developing their social interaction skills. Therefore, parents need to implement balanced parenting by considering children's emotional needs so that their social development can progress optimally.*

Keywords: *Authoritarian Parenting, Children's Social Life, Social Development*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan kajian terhadap berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan sosial anak. Penerapan pola asuh otoriter yang berlebihan cenderung memberikan dampak negatif terhadap kemampuan sosial anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan dalam berkomunikasi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta rasa takut dalam mencoba hal-hal baru. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang penuh tekanan cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang dengan memperhatikan kebutuhan emosional anak agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Kehidupan Sosial Anak, Perkembangan Sosial

1. LATAR BELAKANG

Masa usia dini (0–8 tahun) merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Pembentukan dasar kepribadian pada usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak, terutama lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Apabila anak memperoleh pendidikan, bimbingan, serta pola pengasuhan yang tepat, maka akan terbentuk kepribadian yang kuat

dan positif. Sebaliknya, pola pendidikan dan pengasuhan yang kurang tepat dapat menyebabkan terbentuknya karakter yang kurang baik dan berpengaruh terhadap kehidupan anak ketika dewasa.

Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan perkembangan anak, terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Namun, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa tindakan dan pola pengasuhan yang diberikan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Sebagian orang tua menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman masa kecil yang pernah mereka alami, seperti pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan, disertai larangan, hukuman, bahkan ancaman. Anak dituntut untuk selalu mengikuti keinginan orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan perasaannya. Pola pengasuhan seperti ini sering kali dikenal sebagai pola asuh otoriter.

Secara umum, pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Di antara ketiga pola tersebut, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan kontrol tinggi dari orang tua terhadap anak dengan sedikit memberikan ruang kebebasan kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan secara ketat dan mengharapkan anak untuk selalu mematuhi keputusan yang dibuat tanpa adanya komunikasi dua arah. Meskipun pola asuh ini dapat membentuk anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, penerapan yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, bahkan munculnya perilaku menentang sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan yang dirasakan anak.

Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat awal dalam mempelajari nilai, norma, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, kreativitas, penyesuaian diri, serta pembentukan moral yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial dan

emosional anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang sesuai sangat menentukan kualitas perkembangan anak.

Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perlakuan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kontrol yang diberikan melalui pola asuh otoriter, maka semakin besar kemungkinan anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan yang penuh tuntutan dan kurang memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: bagaimana pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak?

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan melakukan kajian terhadap berbagai teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, peran orang tua, dan kehidupan sosial anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dalam merawat, membimbing, mendidik, serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Tarmuji dalam Apriastuti (2013:3), pola asuh merupakan bentuk perlakuan yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh kepada anak. Sementara itu, Santrock (2007:167) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana anak dituntut untuk mengikuti perintah orang tua serta menghormati aturan yang telah ditetapkan tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi.

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan pendidikan, bimbingan, dan dukungan emosional yang diperlukan dalam proses pertumbuhan anak. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan contoh perilaku serta nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antara orang tua dan anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kehidupan sosial anak.

Kehidupan sosial anak merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial yang baik memungkinkan anak untuk beradaptasi,

bekerja sama, menghargai orang lain, dan membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk memperoleh pengasuhan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perhatian dan pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak serta memahami dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan data berdasarkan sumber tertulis, seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel ilmiah, skripsi, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berupaya memahami konsep, teori, serta hasil kajian sebelumnya sebagai dasar dalam menganalisis pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau teori terhadap suatu fenomena tertentu dalam suatu periode waktu. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menganalisis suatu permasalahan berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis dan ilmiah. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai teori dan hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan sosial anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan telaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, skripsi, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pola asuh

orang tua, pola asuh otoriter, perkembangan sosial anak, dan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna memastikan tingkat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), dan kebergantungan (dependability) data yang digunakan dalam penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak. Salah satu pola asuh yang banyak dikaji dalam penelitian terdahulu adalah pola asuh otoriter. Hasil analisis data mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Sosial Baik	Persentase (%)	Perilaku Sosial Buruk	Persentase (%)
Otoriter	61	32,45	45	23,94

Sumber: Hasil kajian penelitian terdahulu

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan terhadap perilaku sosial anak, baik dalam kategori perilaku sosial yang baik maupun buruk. Pada pola asuh otoriter, terdapat 61 anak dengan perilaku sosial yang tergolong baik dengan persentase sebesar 32,45%, sedangkan sebanyak 45 anak memiliki perilaku sosial yang tergolong buruk dengan persentase sebesar 23,94%. Data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh yang berbeda

terhadap perkembangan sosial anak, tergantung pada kondisi lingkungan keluarga, karakteristik anak, serta cara orang tua menerapkan aturan dalam pengasuhan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kehidupan sosial anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap perilaku anak, sementara kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, memilih, dan mengambil keputusan relatif rendah. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan secara ketat serta mengharapkan anak untuk selalu mematuhi perintah tanpa adanya proses komunikasi yang terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pola asuh otoriter memiliki kecenderungan memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang terlalu menekan dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, serta kurang mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh otoriter yang diterapkan secara berlebihan juga dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena terbiasa mengikuti keputusan orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan suatu hal secara pribadi. Dalam kehidupan sosial, anak dapat mengalami kesulitan dalam bekerja sama, beradaptasi, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya karena kurang terbiasa melakukan komunikasi dua arah.

Namun, berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat pula anak dengan pola asuh otoriter yang memiliki perilaku sosial baik sebesar 32,45%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu menghasilkan dampak negatif secara mutlak. Pada kondisi tertentu, penerapan aturan yang jelas dan konsisten dari orang tua dapat membantu anak memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Apabila pola asuh otoriter disertai dengan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik, maka dampak positif masih dapat muncul pada perkembangan anak.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter yang dominan tetap memiliki risiko terhadap perkembangan sosial anak. Anak membutuhkan keseimbangan antara aturan dan kebebasan agar dapat berkembang

secara optimal. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengendali perilaku anak, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Tingginya penerapan pola asuh otoriter dapat meningkatkan kemungkinan munculnya hambatan dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam aspek komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dengan menggabungkan aturan, perhatian, serta komunikasi yang terbuka agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori serta hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh banyak terhadap kehidupan anak. Dimana terdapat banyak pengaruh buruk adanya pola asuh otoriter terhadap kehidupan anak. Dimana pola asuh otoriter mengakibatkan perilaku sosial anak akan menjadi buruk, pola asuh otoriter yaitu suatu perilaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Anak tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat bahkan anak memiliki rasa takut yang tinggi karena takut berbuah salah dan anak takut akan hukuman yang diberikan kepada orang tua jika anak melakukan kesalahan, anak selalu merasa cemas bahkan tidak percaya diri serta dalam bersosial anak cenderung lemah. Cenderung suka menyendiri dan berdiam diri.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, Fila. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku social anak di kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM Staff Besusu Tengah.
- Lestiawati, I Made. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan social anak usia 6-7. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 8, No.2.
- Makagingge, Meike. dkk. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No. 2.
- Nisa, Dessy Izzatun. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku social emosional anak usia dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)

- Novasari, Tria dan I Made Suwanda. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 1991-2005.
- Parinduri, Handi Wijaya. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi social terhadap kemandirian anak muslim di kelurahan silalas. Eduriligia vol.1 No. 4.
- Putri, Rizki Bunda Liza. dkk. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku social (siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru).